

Shalat Sebagai Ajang Atau Sarana Bertawarrub Kepada Allah Swt

By Prof. Dr. H. A. Rafiqi Tantawi, MS

Universitas Medan Area

17 September 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2018

Shalat Sebagai Ajang Atau Sarana *Bertaqarrub* Kepada Allah

Prof. Dr. H.A. Rafiqi Tantawi, MS

Kita semua sudah mengetahui bahwa shalat itu memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan bila dibandingkan dengan ibadah-ibadah lain di dalam Islam. Shalat juga adalah hal yang pertama kali diwajibkan Allah Swt dan disampaikan langsung oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw pada peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Ketika Allah Swt berfirman dalam satu hadis *qudsi*, “*Wahai Muhammad, keputusanku tidak dapat diubah lagi, dan shalat 5 kali dalam sehari semalam itu, engkau tetap mendapatkan pahala yang sama dengan 50 kali*” (HR. Ahmad, Nasa’i, dan Turmudzi).

Kemudian, shalat adalah tiang agama. Siapa yang menegakkan shalat, maka dia menegakkan agama. Kemudian, shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab pada *yaumul mahsyar* nanti. Kemudian, shalat adalah sesuatu yang sangat penting, sehingga menjelang wafatnya Rasulullah Saw masih menyempatkan diri berwasiat untuk tetap menjaga shalat. Dan banyak sekali keutamaan shalat, di antaranya yang akan menjadi topik kita pada hari ini yaitu, shalat sebagai ajang atau sarana *bertaqarrub* kepada Allah.

Taqarrub bermakna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Shalat sebagai sarana *taqarrub* membangun kedekatan kita sebagai manusia kepada Allah Swt. Jika kita analogikan dalam kehidupan kita bersama teman-teman, misalnya ada mahasiswa baru, berasal dari latar belakang yang berbeda masing-masing, kita masuk di kampus Universitas Medan Area. Beberapa lama berinteraksi, kemudian satu sama lain sudah saling mendekat. Kalau kita lihat proses ini, kedekatan seseorang dengan orang lain pun harus melalui proses, tidak muncul tiba-tiba. Begitu juga hubungan kita dengan Allah Swt. Kalau ingin saling mencintai, harus dekat dengan Allah Swt. Membangun kedekatan dengan Allah Swt. Pada awalnya tidak mengenal, maka perlu kita mengenal Allah Swt. Ayat Alquran menyebutkan, “*Dan tidaklah Kujadikan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah kepadaku*”. Dalam satu kitab tafsir disebutkan bahwa “menyembah Allah” itu harus dimaknakan juga dengan untuk mengenal Allah. Tidak mungkin seseorang menyembah Allah begitu saja tanpa mengenal Allah. Maka pengenalan itu adalah suatu proses dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bagaimana kita dalam proses pendekatan ini akan dikaitkan dengan intensitas pertemuan kita dengan Allah Swt. Maka shalat adalah salah satu sarana dari bagaimana kita bertemu dengan Allah Swt. Dua orang yang saling mencintai pun, ini terkait dengan intensitas pertemuan. Pepatah Jawa pun mengatakan karena sering bertemu, maka jatuh cinta. Dengan Allah Swt pertemuan ini juga harus dibangun dengan intensitas yang lebih banyak. Semakin sering kita

bertemu dengan Allah dari waktu ke waktu, akan timbul rasa kasih sayang. Yang tadinya ada amarah, hilang dan berubah menjadi kasih sayang. Dari sini akan timbul saling memahami. Rasa pemahaman dan pengenalan terhadap diri masing-masing dengan Allah. Allah itu sudah pasti sangat mengenal kita karena kita adalah ciptaannya. Tetapi kita justru harus lebih sering dengan intensitas yang lebih tinggi untuk mengenal Allah Swt. Tinggal kalau kita mau lebih dekat dengan Allah, maka kita perlu lebih banyak mengenal Allah Swt. Makna kedekatan ini dalam bahasa agama Islam disebut dengan *taqarrub ilallaah*.

Pemahaman *taqarrub ilallaah* itu seperti apa kita mengenalkan diri kita terhadap Allah Swt. Banyak nas-nas syariah kita temukan, di dalam suatu hadis *qudsi* misalnya “*Tidaklah hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang aku wajibkan kepadanya*”. “*Tidaklah hambaKu terus mendekatkan diri kepadaKu dengan nafilah-nafilah hingga aku mencintainya*”. Maka ketika kita shalat, kita jadikan shalat itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ini merupakan satu sarana yang sangat penting. Karena tadi kita sampaikan bahwa keutamaan shalat itu demikian banyak. Di antara manfaat *taqarrub* kepada Allah, yang pertama adalah terbangunnya *hablumminallaah*. Bagaimana hubungan manusia dengan Allah. Seperti disampaikan tadi, bagaimana intensitas hubungan kita kepada Allah Swt. bagaimana rasa kita terhadap Allah Swt. sehingga dalam hadis *qudsi* yang lain Allah Swt mengatakan “*Aku adalah berdasarkan sangka baik dari hambaKu. Apabila hambaKu datang mendekat kepadaKu sejengkal, maka aku akan datang kepadanya sehasta. Apabila hambaKu datang kepadaKu sehasta, aku akan datang kepadanya sedepa. Apabila hambaku datang kepadaku dengan berjalan, maka aku akan datang kepadanya dengan berlari*”. Begitulah ketika kita ingin lebih dekat, Allah ingin lebih dekat lagi. Nah, di dalam lagu Bimbo kita dengar, “*Aku dekat Engkau dekat, aku jauh Engkau jauh*”. Maksudnya, ketika kita dekat dengan Allah Swt, maka Allah pasti lebih dekat lagi kepada kita. Tapi ketika kita jauh dari Allah Swt, maka Allah dapat lebih jauh dari kita. Maka ketika kita jauh dari Allah artinya kerugian besarlah dalam hubungan *hablumminallah* kita kepada Allah Swt.

Yang kedua, di dalam makna *taqarrub ilallaah* ini kita menemukan *hablumminannaas*. Kita berjamaah, datang, saling mengenal, duduk, bertegur sapa dan lain sebagainya. Ini akan mendapatkan makna bagi kita dalam hubungan kita sesama manusia. Pasti bisa dirasakan berbeda, hubungan pertemanan dengan sesama jamaah masjid, dengan hubungan pertemanan di luar sana. “Oh itu orang masjid, itu teman saya di masjid”. Ini hubungan yang dirasakan jauh lebih indah dan lebih baik, daripada hubungan sesama manusia di luar masjid. Karena itu, *taqarrub* kepada Allah kita gunakan juga untuk bangun hubungan *hablumminannaas*.

Sebaliknya ada juga *hablumminannas*, dengan diri kita sendiri. Pernahkah terbayang kepada kita ketika kita bermaksiat kepada Allah. Itu merupakan cermin bahwa kita sudah mendzolimi diri kita sendiri. Apakah tidak terbayangkan bagi kita bahwa ketika Allah murka kepada kita, azab akan menimpa fisik kita. Hanya karena kontrol hati dan pikiran kita yang tidak mengikuti Allah Swt fisik kita yang lain didera, terbakar oleh api neraka, dan lain sebagainya. Bukankah ini sudah menzalimi kita sendiri. Maka karena itu, dengan shalat insya Allah. dengan *taqarrub* kepada Allah Swt hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menjadi terbangun lebih baik. Kita mengenal bahwa dalam hubungan kepada Allah Swt, maka shalat ini tidak sekedar didatangi, tetapi bagaimana kualitas daripada shalat itu sendiri akan menentukan bagaimana kedekatan kita kepada Allah Swt. Sama dengan ketika intensitas pertemuan kita dengan teman kita banyak, tetapi kualitas pertemanan kita jelek, sering menipu teman, mengganggu dan lain sebagainya, kedekatan kita juga tidak berkualitas dengan baik. Maka karena itu shalat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membangun kedekatan dengan kualitas yang baik, maka ke-*khusyu*'-an shalat menjadi penting dalam membangun kualitas hubungan kita kepada Allah SWT.

Taqarrub kepada Allah Swt itu kualitasnya juga akan menentukan kualitas ketaqwaan kita kepada Allah Swt karena salah satu indikator orang bertakwa adalah adanya *taqarrub*, merasakan Allah bersama kita.